



Model Stimulasi

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
melalui Outdoor Activities Pada PAUD Inklusif Pedesaan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
Regional I Bandung
2014

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Dapat dikatakan masa ini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama, kognitif dan seni.

Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak prasekolah adalah perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial menurut Muhibin (dalam Nugraha dan Rachmawati (2005) merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Adapun Hurlock (1995) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi : 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat. Perkembangan emosi merupakan perkembangan terkait dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang bersifat kompleks yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah perilaku.

Kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Daniel Goleman (dalam Iriyanto, 2006) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan seseorang. Prosentasenya bisa mencapai

80%. Pada anak yang kurang mendapat stimulasi perkembangan sosial emosi berdasarkan penelitian Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati (2005) banyak yang mengalami kehausan atau kelaparan emosi (*emotional starved*). Kondisi ini kemudian berkembang menjadi pribadi yang labil, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri, dan menjadi pribadi yang tidak bahagia pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, anak yang kurang mendapat stimulasi kasih sayang dari lingkungan sosialnya juga berdampak pada fisik. Fisik anak menjadi lemah, kurang berkembang, dan tidak berdaya. Ini terjadi karena anak-anak yang sedih (mengalami emosi negatif) terdapat hambatan pada sekresi hormon kelenjar di bawah otak (*pituitary hormon*) termasuk di dalamnya hormon pertumbuhan. Potensi sosial emosional adalah potensi kecerdasan yang terdapat di otak manusia (terutama otak bagian kanan). Fungsi dari potensi ini yaitu untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab, mengendalikan amarah, motivasi, dan kesadaran diri.

Permasalahan sosial emosional anak terlihat pada keengganan bersosialisasi dengan teman sebaya akibat kebiasaan bermain sendiri dengan alat permainan canggih di era kemajuan teknologi dan kurangnya pengarahan orang tua. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang ikut memberikan andil, yaitu dengan semakin canggih dan menariknya gadget yang bisa menyihir sangat memukau buat anak-anak untuk duduk diam menikmati gadget-nya. Banyak pula orang tua yang lebih setuju anak-anaknya bermain di dalam ruangan. Mereka beralasan, itu lebih aman dari penculikan, bahaya terluka atau cedera, dan bisa lebih terawasi. Apalagi bagi anak mereka yang berkebutuhan khusus. Padahal, anak juga perlu bermain di luar ruangan. Mengapa? Bermain di luar ruangan merupakan kebutuhan anak usia dini dan optimalisasi potensi sosial emosional tersebut

dapat dicapai melalui bermain baik di dalam maupun diluar ruangan.

American Academy of Pediatrics merekomendasikan setiap hari anak bermain bebas selama 60 menit. Setelah sekian jam duduk diam di dalam kelas, tubuh anak-anak perlu bergerak. Kegiatan bermain outdoor memberikan kesempatan tubuh aktif bergerak, lebih sehat, lebih terampil, fleksibel, dan melibatkan lebih dari satu anak. Anak-anak dapat menyalurkan emosi yang terpendam, meluapkan rasa tertekan atau rasa senang, excited misalnya melalui teriakan yang disuarakan ketika bermain. Anak juga perlu mengatur diri agar tidak memaksakan kehendaknya, menyesuaikan dengan apa yang disepakati oleh kelompok teman, dapat menerima kekalahan, bersikap sportif, fair, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.

Bermain mengajarkan anak-anak untuk mengerti bagaimana perasaan teman-teman lainnya atau berempati. Riset yang dipublikasikan dalam Early Childhood Education Journal 2007, mengungkapkan bahwa bermain membuat anak-anak pra sekolah mengerti perasaan orang lain. Selain itu bermain juga mengajarkan mereka mengatur emosi mereka, satu kemampuan yang dibutuhkan saat mereka beranjak dewasa.

Pengembangan sosial emosional melalui kegiatan diluar kelas tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang normal saja tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) , oleh karena itu penting bagi PTK PAUD inklusif merancang program bermain di luar ruangan yang aman dan sesuai dengan perkembangan mental anak.

Model ini dapat menjadi acuan bagi PTK PAUD Inklusif sebagai salah satu solusi cara mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun khususnya.

B. Tujuan

Tujuan model Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD melalui Outdoor Activity di PAUD Inklusif Pedesaan adalah:

1. Membangun anak berperilaku lebih baik
2. Mengajarkan pada anak untuk mengerti perasaan orang lain
3. Mengajarkan anak mengatur emosi, satu kemampuan yang dibutuhkan saat mereka beranjak dewasa
4. Mengenalkan alam sebagai sumber belajar bagi anak untuk membangun kemampuan sosial emosional anak.

C. Sasaran Pengguna

1. Pendidik, dalam:
 - a. Melakukan stimulasi perkembangan sosial emosional bagi Anak Usia Dini, khususnya usia 4-6 tahun
 - b. Melakukan evaluasi perkembangan sosial emosional bagi Anak Usia Dini, khususnya usia 4-6 tahun
2. Pengelola dalam:
 - a. Mengkoordinir pelaksanaan outdoor activities untuk Anak Usia Dini
 - b. Memberikan dukungan fasilitas dalam pelaksanaan outdoor activities untuk Anak Usia Dini

D. Manfaat Model

Secara umum manfaat model ini, antara lain:

- 1) Kegiatan bermain di luar ruangan (outdoor activities) lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik karena kegiatan yang diberikan merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan di masyarakat.
- 2) Dapat mengembangkan sosial emosional anak secara lebih optimal karena melibatkan anak secara aktif (*active participating*) dan berpusat pada kebutuhan anak

- 3) Kegiatan bermain diluar ruangan lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak
- 4) Lebih mudah dilakukan karena menggunakan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar anak
- 5) Kegiatan bermain di luar ruangan disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak serta rambu-rambu yang menjadi acuan dalam pembelajaran PAUD inklusif, yaitu lebih bersifat konkrit dan anak terlibat secara langsung.

E. Penjelasan Istilah

1. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) seperti yang ditiru (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Model adalah struktur program inovatif yang dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian tujuan pendidikan (Zaenudin Arif, 2004).

2. Stimulasi adalah kegiatan merangsang secara memadai kemampuan dasar anak agar tumbuh dan berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya
3. Perkembangan Sosial emosional adalah proses pembentukan kemampuan dan keterampilan mengendalikan diri dan berhubungan dengan orang lain, sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya
4. *Outdoor activities* adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang 70
5. Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi,

diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi (Indramunawar, 2009).

6. PAUD inklusif adalah suatu lembaga penyelenggara layanan yang ramah dan terbuka memberi kesempatan bagi semua anak-anak usia dini tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama-sama di tempat yang terdekat dengan anak.

7. Pedesaan

Pedesaan dalam kehidupan sehari-hari atau secara umum sering diistilahkan dengan kampung, yaitu suatu daerah yang letaknya jauh dari keramaian kota, yang dihuni sekelompok masyarakat dimana sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani (di bidang agraris).

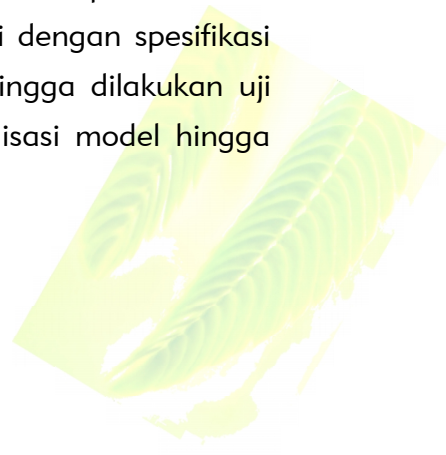
Pengertian pedesaan yang dimaksud dalam model adalah suatu wilayah yang sebagian atau seluruhnya terisolasi dari kota, dengan karakteristik sasaran masyarakat memiliki berbagai keterbatasan dalam hal sumberdaya, baik sumberdaya manusia, alam, social maupun sarana dan prasarana.

F. Ruang Lingkup

Model Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional melalui Outdoor Activities pada PAUD Inklusif Pedesaan, tersusun melalui tahapan pengembangan model. Kegiatan pengembangan model merujuk pada kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dan perkembangannya di Indonesia yang direview dan dikoordinasikan ketenagaan, waktu, substansi, dan jadwal penyelenggaraannya oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung.

Model ini dikembangkan, melalui penyusunan TOR (*Term Of Reference*), desain model berdasarkan data identifikasi yang diperoleh melalui studi pendahuluan, Penyusunan draft model dan pengkajian model untuk menguji formulasi konseptual model sebelum dilakukan ujicoba di lokasi yang sesuai dengan spesifikasi model. Hasil dari ujicoba memberi masukan hingga dilakukan uji publik terkait dengan uji keterbacaan dan finalisasi model hingga menjadi master model.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



Konsep Dasar

A. Perkembangan Sosial Emosional anak usia 4-6 tahun

1. Pengertian

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses pembentukan kemampuan dan keterampilan untuk bersosialisasi (hubungan dengan orang lain). Sedangkan perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang dan sedih, kemandirian, mengendalikan diri dan lain-lain. Jadi perkembangan sosial emosional merupakan proses pembentukan kemampuan dan keterampilan mengendalikan diri dan berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan Sosial anak adalah kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa meningkatkan rasa percaya diri dalam situasi sosial dan membuat dia lebih tenang di tengah banyak orang. (Depdiknas, 2010. Hal : 31)

Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan **EQ** (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Perkembangan Sosial Emosional adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa

berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

2. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 tahun

Kemendiknas (2010: 31) mengemukakan bahwa ciri umum perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun antara lain :

a. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri.

Anak mulai memahami akan dirinya sendiri seperti menyebutkan siapa namanya, nama ayah ibu, alamat. Pada usia ini anak mampu menyebut benda-benda yang dimiliki, benda-benda yang dia suka dll.

b. Mengembangkan perasaan rendah hati.

Saat dunianya makin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadaran akan makna persahabatan dan peran sosial.

c. Dapat mengikuti aturan.

Pada masa ini perkembangan mengatur diri sendiri makin besar. Anak mulai bisa menerima strategi dan rencana yang lebih fleksibel untuk mengatur perilakunya sesuai dengan aturan dan larangan orang dewasa .

d. Anak mulai menunjukkan perkembangan dalam hal perasaan atau pengertian dan kepercayaan pada diri sendiri. Perkembangan dalam hal perasaan bisa terlihat pada kemampuannya untuk berempati, sikap ramah dan kemurahan hati.

e. Bermain paralel

Pada tahap ini anak mulai peduli terhadap teman-temannya yang bermain bersamanya, mereka bisa bermain bersama dengan mainan yang sama dalam satu ruangan. Namun terkadang apa yang dilakukan masing-masing anak tidak saling tergantung dan berhubung. Jika ada seorang anak

yang meninggalkan arena, permainan anak-anak lain masih tetap berjalan. Kita sering melihat anak-anak bergerombol di area pasir. Masing-masing anak sibuk sendiri dengan imajinasinya sendiri, ada yang membuat kue, ada yang membuat menara pasir, ada pula yang asik membentuk aneka cetakan. Masing-masing anak asyik bermain tidak saling tergantung dalam melakukan aktifitas tersebut hingga ketika ada anak yang pindah ke area lain anak-anak lain tidak terpengaruh dan tetap dapat melanjutkan permainannya.

f. Memiliki teman bermain.

Pada anak usia ini sedikit demi sedikit telah berkembang kemampuan mencari kegiatan yang bisa memuaskan perasaannya. Salah satunya yaitu dengan mencari teman yang bisa diajak berbagi rasa. Anak akan merasa nyaman jika ada teman bersamanya, begitupun sebaliknya.

Sementara itu Hurlock (1978) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

a. Kerja sama

Anak belajar bermain atau bekerjasama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

b. Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin, maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai

pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat pada perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

d. Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

e. Simpati

Seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

f. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

g. Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara- cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

h. Sikap ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

i. Meniru

Anak- anak melakukan peniruan terhadap orang- orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak- anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

j. Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

3. Karakteristik Perkembangan Emosi

Menurut Hurlock (1978) perkembangan emosi ini mencolok pada usia 2,5 – 3,5 tahun, dan 5,5 – 6,5 tahun

Pada umumnya, bentuk reaksi emosi yang dimiliki anak sama dengan orang dewasa. Perbedaannya hanya terletak pada penyebab teretusnya reaksi emosi dan cara mengekspresikannya. Ada beberapa bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1993: 117) antara lain:

a. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak.

Secara umum hal-hal yang menimbulkan rasa marah, apabila anak terhambat melakukan sesuatu. Hambatan bisa berasal dari dirinya sendiri, misalnya ketidakmampuan anak melakukan sesuatu. Hambatan itu dapat pula berasal dari orang lain, misalnya larangan, berbagai macam batasan terhadap gerak yang diinginkan atau direncanakan anak, serta kejengkelan yang menumpuk.

b. Takut

Pada periode awal anak, rasa takut timbul disaat dirinya merasa terancam oleh benda-benda yang ditemuinya (misalnya pisau dan mobil). Reaksi yang ditampilkan adalah anak yang melakukan gerak motorik, misalnya berlari, bersembunyi, memegang orang yang dikenalnya.

Pada periode akhir anak-anak, rasa takut timbul akibat fantasi yang dibentuk oleh anak itu sendiri yang menyebabkan harga dirinya terancam oleh lingkungannya (misalnya takut gagal, berbeda dengan orang lain, status, dan sebagainya). Keadaan ini disebabkan anak telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir sehingga mampu membentuk fantasi dan menilai dirinya sendiri.

c. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu muncul karena anak takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya.

4. Strategi Mengorganisasi Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Strategi memiliki pengertian bagaimana menyiasati atau menentukan berbagai tindakan yang dianggap efektif dalam mencapai suatu tujuan secara gemilang. Agar para guru tidak tergelincir pada penyediaan lingkungan belajar atau stimulasi yang kurang sesuai atau bahkan keliru maka khusus pada bidang pengembangan kecerdasan emosi diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan, yakni sbb:

- a. Kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik/menyeluruh
- b. Kegiatan diorganisasikan sesuai dengan tuntutan kondisivitas pengembangan kecerdasan emosi, diantaranya dikondisikan dalam suasana kekeluargaan, suasana yang penuh kasih sayang, suasana yang penuh kesejukan dan kedamaian, tetapi tetap dapat menempatkan setiap komponen secara bertanggung jawab atas setiap peran yang dipegangnya.
- c. Peraturan kelas dorganisasikan secara jelas batas-batasnya sehingga tumbuh kesadaran untuk menaatinya secara utuh dan bertanggung jawab.
- d. Organisasi kegiatan juga memberikan kesempatan dan menganjurkan agar orang tua dapat berpartisipasi dengan anak-anaknya dalam kegiatan sekolah.
- e. Komunikasi dan hubungan yang di bangun harus menciptakan suasana yang tidak menuntut penilaian tapi menarik, menggairahkan, dan menunjukan penerimaan sehingga dapat memberi landasan memadai dalam pertumbuhan sosial dan emosi.
- f. Proses pelaksanaan kegiatan dapat memunculkan dan mengembangkan perasaan simpati, empati, dan saling

menghargai terhadap berbagai perbedaan yang ada pada diri anak dan terhadap alam sekitar

- g. Kegiatan dapat dilakukan baik oleh anak normal maupun anak berkebutuhan khusus

Tindakan yang dianjurkan oleh Tartila Tarsusi (1997) dan oleh Zirly Fera Jamil (2002), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan atau pembelajaran emosi pada anak prasekolah, antara lain:

- a. Menjadi contoh yang baik
- b. Mengajarkan pengenalan emosi
- c. Tanggapi perasaan anak, supaya anak akan merasa bahwa dirinya merupakan sosok yang penting dimata orang tuanya
- d. Melatih pengendalian diri
- e. Melatih pengelolaan emosi
- f. Menerapkan disiplin dengan konsep empati
- g. Melatih kemampuan komunikasi
- h. Mengungkapkan emosi dengan kata-kata
- i. Memperbanyak permainan dinamis (sederhana, mengasah kerjasama, konsentrasi, kompetisi)
- j. Musik indah dengan ritme teratur
- k. Marah, sedih dan cemas bukan hal tabu
- l. Selimuti dengan iklim positif (kegembiraan, harapan, kasih sayang)

5. Pengalaman dan Lingkungan Menentukan Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

John Lock (singgih, 1982) mengemukakan bahwa pengalaman dan lingkungan anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih

kosong, artinya bagaimanapun nantinya dan corak kertas tersebut bergantung pada cara kertas ditulisi.

Guru sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menulis pengalaman dan pengelolaan lingkungan bagi anak didiknya harus bekerja secara hati-hati. Terdapat sejumlah bahaya jika guru keliru memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak (Hurlock, 1980), diantaranya adalah sebagai berikut ini.

a. Pembicaraan atau perilaku anak tidak populer

Pembicaraan atau perilaku anak tidak populer diantara teman-teman sebaya, ia tidak hanya merasa kesepian, tetapi yang terpenting ia kurang mempunyai kesempatan belajar berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya.

b. Anak yang dipaksa justru bertindak berlebihan

Anak yang secara keras dipaksa untuk bermain sesuai dengan jenis kelaminnya akan bertindak secara berlebihan dan ini menjengkelkan teman-teman sebaya. Misalnya, laki-laki berusaha untuk bersikap, seperti jantan dan agresif dalam bermain sehingga terjadi pertentangan dengan teman-temannya, akibatnya ia ditolak kelompoknya.

c. Hadirnya binatang peliharaan

Penggunaan binatang peliharaan atau teman khayalan untuk mengimbangi kurangnya teman hanyalah penyelesaian sementara saja terhadap masalah anak kesepian, dengan demikian sosialisasi anak menjadi sangat sedikit.

d. Dorongan orang tua untuk menghabiskan waktunya dengan teman-temannya

Kalau anak menjadi terbiasa mempunyai teman di waktu hendaknya bermain maka saat seorang diri ia tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk menghibur diri.

6. Meningkatkan Peran Pembelajaran Untuk Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam pengendalian dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Dengan demikian, anak dapat meningkatkan peran dan aktualisasi diri sesuai gendernya, sebab pada masa prasekolah anak memahami perannya sebagai anak laki-laki dan perempuan.

Arah pembelajaran sosial emosional bagi anak prasekolah. Beberapa arah pengembangan sosial emosional yang ditunjukkan pada hasil belajar anak antara lain seperti:

- a. Mampu melakukan hubungan dengan orang lain;
- b. Terbiasa untuk bersikap sopan-santun;
- c. Mampu mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Mampu menunjukkan reaksi emosi yang wajar.

Keempat kemampuan tersebut dengan diikuti indikator-indikator, yaitu :

- a. Tenggang rasa terhadap orang lain;
- b. Bekerja sama dengan teman;
- c. Mudah bergaul/berinteraksi dengan orang lain;
- d. Mengenal dirinya sendiri;
- e. Mulai dapat berimajinasi atau bermain pura-pura;
- f. Mulai berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya;
- g. Mulai bermain memisahkan diri dari orang tuanya terutama ibu;
- h. Aktif bergaul dengan teman;
- i. Mulai mengikuti aturan permainan;
- j. Meniru kegiatan orang dewasa;

- k. Menjadi ekstrem dan keras kepala;
- l. Mematuhi peraturan yang ada;
- m. Mulai mengenai konsep benar dan salah;
- n. Mau berbagi dengan teman;
- o. Mau bermain dengan teman sebaya;
- p. Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar;
- q. Merasa puas atas prestasi yang dicapai;
- r. Mulai dapat mengendalikan emosi;
- s. Menunjukkan reaksi emosi yang wajar karena, marah, senang, sakit, takut, dan sebagainya;
- t. Menjaga keamanan diri.

Uraian di atas merupakan sasaran pengembangan emosional yang sifatnya menyatu, apabila dipilah-pilah dapat dijelaskan bahwa;

- a. Arah pembelajaran sosial anak untuk membantu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, membantu kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama), dan membantu kemampuan dalam memperluas hubungan anak dengan masyarakat (mulai dari teman sebaya hingga yang lebih luas)
- b. Arah pembelajaran emosi anak untuk membantu perolehan kemampuan mengendalikan diri atau mengontrol ekspresi emosi, membantu mengendalikan emosi diri sendiri, membantu kemampuan memotivasi diri, membantu mengendalikan emosi orang lain, dan membantu kemampuan membina hubungan dengan orang lain

B. Outdoor Activities

1. Pengertian

Outdoor activities adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi (Indramunawar, 2009).

Outdoor activities atau disebut juga sebagai pembelajaran di luar kelas oleh Dadang M, Rizal (2008) diartikan sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak anak menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku anak terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Tentang aktivitas luar kelas, Vincencia (2006), menyatakan bahwa bentuknya dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasuskasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalan solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan.

Dari penjelasan di atas, *outdoor activities* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi anak sebagaimana layaknya seorang anak yang sedang bermain di alam bebas dan *outdooractivities* juga dapat menumbuhkan rasa cinta akan

lingkungan karena dengan mengamati sendiri anak akan mengetahui keindahan alam dan cara untuk menjaga atau melestarikan lingkungan sekaligus dapat mewujudkan nilai-nilai spiritual anak mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan *outdoor activities* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas/ruangan yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual anak mengenai keindahan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Anggani S (Hari Yulianto, 2010) Peranan lingkungan sebagai sumber belajar sering dilupakan, padahal sumber belajar dapat diperoleh dimana-mana termasuk di lingkungan sekitar anak. Sedangkan Abdurrahman (2007: 100) mengungkapkan bahwa saat ini pembelajaran yang dilakukan masih belum bermakna bahwa selama mengikuti pembelajaran di sekolah anak jarang bersentuhan dengan pendidikan yang berorientasi pada alam sekitar. Berdasarkan uraian di atas kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar karena pembelajaran akan lebih bermakna jika sistem pembelajaran diprioritaskan di alam sekitar atau sekitar lingkungan anak. Pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar atau lingkungan, kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat mengubah cara belajar yang monoton yang hanya mementingkan nilai kuantitatif saja tanpa mengedepankan nilai kualitatif atau proses. *Outdoor activities* dapat juga digunakan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan luar kelas, karena *outdoor activities* adalah kegiatan belajar yang berada di alam bebas. Menurut uraian di atas *outdoor activities*

dapat diprioritaskan atau dapat digunakan di dalam setiap pembelajaran. Menurut Abdulraihan (Hari Yulianto, 2010) lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas yang dilakukan anak, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan. (Martinis Yamin 2007: 176) Belajar tidak mesti di dalam kelas, belajar dapat juga dilaksanakan di alam bebas, tatkala anak-anak sudah jenuh di dalam kelas. Dari teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *outdoor activities* yang berorientasi pada lingkungan luar kelas atau kegiatan pembelajaran luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar dan sebagai sumber-sumber pengetahuan. Anak secara aktif dilibatkan secara langsung atau anak dapat mengamati secara langsung sesuatu yang ada di sekitar mereka. *Outdoor activities* juga mempunyai keunggulan yaitu kegiatan pembelajaran ini mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam dan di dalam pembelajaran *outdoor activities* kita dapat memasukkan pembelajaran secara spiritual. Pembelajaran di luar kelas yang mengembangkan kemampuan dan potensi diri disamping mencari suasana dan lingkungan baru untuk dapat menyalurkan kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan alam dan berinteraksi dengan sesama manusia dalam suasana di luar ruangan (*outdoor*). David Hopkins and Putmanserta para pengikutnya melihat aktivitas di alam terbuka sebagai media pendidikan. Istilah "*outdoor activities*" dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan di alam bebas, karena dalam melakukan aktivitas tersebut ada tiga formula yang saling berkaitan, diantaranya, unsur petualangan/ tantangan (*adventure/challenge*), unsur alam terbuka (*outdoor*),

dan unsur pendidikan (*education*) ketiga unsur tersebut jika disadari oleh pelakunya mampu memberi nilai atau makna bagi diri (pelaku).

2. Tujuan

Secara umum, Outdoor Activities bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku anak untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, outdoor activities dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah; meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah; belajar untuk berkomunikasi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri.

3. Manfaat

Kegiatan di luar ruangan (outdoor activities) bagi anak usia dini sangat penting, karena kegiatan diluar ruangan ini sangatlah menyenangkan. Sebagai profesional dalam bidang anak usia dini sepakat bahwa bermain dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional dengan penekanan pada berbagai aspek perkembangan tergantung pada fokusnya dan program kegiatan yang diberikan. *Frost dan Worthman 1966* merangkum bagaimana masing-masing aspek perkembangan dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain dan mengklasifikasikan tipe-tipe materi yang cocok untuk masing-masing perkembangan anak dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak berkembang di semua bidang perkembangan sehingga menuntut orang dewasa berhati-hati

dalam mengatur dan merancang kegiatan outdoor dengan memperhatikan keamanan. Kegiatan di luar ruangan tidak hanya bermanfaat untuk anak normal, tetapi juga dapat membantu perkembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami gangguan konsentrasi. Oleh karena itu, sejak beberapa tahun terakhir, kegiatan di luar ruangan banyak digunakan sebagai sarana atau media terapi untuk anak berkebutuhan khusus.

Untuk perkembangan sosial emosional, manfaat pelaksanaan outdoor bagi anak adalah sebagai berikut:

- a. Mendemonstrasikan kemampuan sosial dengan membantu merawat taman, berpartisipasi dalam permainan bersama teman sebaya
- b. Berunding dan kompromi serta kooperatif dengan sesama teman dalam menggunakan peralatan yang ada di arena bermain, berbagai alat, seni bermain kelompok.
- c. Mengekspresikan kreativitas, dengan membuat berbagai benda, seni, mengembangkan permainan baru.
- d. Mempertinggi rasa percaya diri (guna mengasah motorik halus dan motorik kasar)
- e. Menambahkan kemandirian, seperti mendaaki, turun dengan menggunakan tali sendri dan lainnya.
- f. Menunjukkan prestasi yang dibanggakan, seperti memperkuat kekuatan fisik, membawa hewan peliharaan dan lain sebagainya.

C. PAUD Inklusif

1. Pengertian

PAUD inklusif adalah suatu lembaga penyelenggara layanan yang ramah dan terbuka memberi kesempatan bagi semua anak-anak usia dini tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama-sama di tempat yang terdekat dengan anak.

2. Prinsip PAUD Inklusif

- a. Lingkungan belajar untuk anak usia 3 – 6 tahun yang dapat menerima semua anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- b. Sarana pembelajaran yang dimiliki system pembelajaran yang aktivitasnya dilakukan melalui bermain yang berbasis nilai, sehingga dapat menerima multi aspek dan dimensi (minat, kondisi fisik, kecerdasan, budaya, sosial ekonomi, sosial emosional, dan latar belakang kehidupan) sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang mengembangkan semua potensinya.
- c. Sarana belajar dengan guru yang:
 - Mampu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan melatih keterampilan diri anak untuk dapat mengurus dirinya sendiri dalam rangka keberlangsungan hidupnya.
 - Mampu mengembangkan potensi kecerdasan majemuk.
 - Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada anak.
 - Mampu menata lingkungan belajar yang ramah dan nyaman bagi semua anak berbasis nilai.
 - Mampu menyelenggarakan ketersediaan beragam media belajar yang mendukung seluruh perbedaan potensi anak.

- Mampu menyediakan sarana pendukung belajar yang lain yang dapat dengan mudah dimodifikasi sesuai keberagaman kebutuhan anak, dan mudah diadaptasi dengan bahan yang tersedia di lingkungan serta terjangkau.
 - Mampu menyusun dan melaksanakan program pendidikan individual bersama orangtua anak dengan hambatan.
 - Mampu melakukan aktivitas pembelajaran yang mudah dilaksanakan dan diterima oleh semua anak serta melibatkan semua anak, tanpa adanya pemisahan.
 - Memahami benar karakteristik anak berkebutuhan khusus dan bagaimana mengakomodasi kebutuhannya.
 - Mampu membuat penilaian perkembangan yang tidak menyamaratakan anak, tidak membandingkan anak satu dengan lainnya, bersifat individual, serta mengakomodasi semua aspek perkembangan.
 - Mampu melibatkan orangtua anak dengan hambatan sebagai pendamping utama dalam kegiatan pembelajaran sampai anak mandiri.
- d. Lembaga pendidikan anak usia dini yang mengutamakan kualitas daripada kuantitas, sehingga jumlah anak dalam kelompok bersifat rasional.
- e. Lembaga pendidikan anak usia dini yang mampu mengembangkan kepekaan setiap anggota komunitas sekolah termasuk orangtua murid, untuk dapat menerima perbedaan setiap anak.
- f. Lingkungan belajar yang memiliki aksesibilitas yang tidak membatasi aktivitas anak dalam bergerak menjelajahi lingkungan dalam proses pembelajaran.
- g. Sebuah lingkungan belajar yang mengakomodasi dan mengembangkan aspek dalam diri anak secara terintegrasi.

3. Manfaat

PAUD Inklusif menerapkan prinsip pendidikan inklusi yang melibatkan anak dari berbagai latar belakang kemampuan belajar dan kondisi jasmani. Oleh karena itu, anak didik PAUD Inklusif terdiri dari anak dengan kebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus (anak normal).

Manfaat program inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki perasaan bersatu dengan anak-anak lain dan terhindar dari label negatif akibat pemisahan pendidikan.
- b. Mempunyai kesempatan belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- c. Mendapat pengalaman hidup yang nyata dan realistis sebagai persiapan kehidupan di masyarakat
- d. Dapat belajar langsung dari teman sebaya tentang berbagai macam kemampuan

Sementara bagi anak reguler/normal, manfaat program inklusif adalah sebagai berikut:

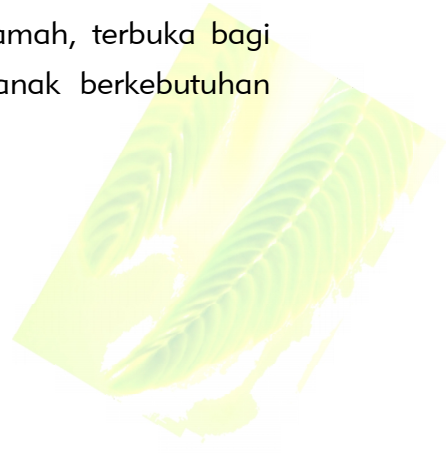
- a. dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan berkembangnya rasa empati dan solidaritas.
- b. memiliki kesempatan belajar secara langsung, nyata, serta objektif mengenai berbagai karakteristik teman sebaya.
- c. menyadari bahwa setiap individu adalah unik dengan ciri karakteristik yang khas dan kemampuan yang berbeda-beda

4. Tujuan

- a. Membantu perkembangan fisik semua anak usia dini termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus, dalam hal mendukung pencapaian target aktivitas kehidupan sehari-hari (*daily activity living*)

- b. Membantu perkembangan fungsi semua anak usia dini termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus dalam hal mengoptimalkan kesiapan anak untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.
- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran ramah, terbuka bagi anak usia dini termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional melalui **Outdoor Activities**

A. Komponen

Komponen pelaksanaan Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD Melalui Outdoor Activities Pada PAUD Inklusif Pedesaan mencakup lembaga penyelenggara, program pembelajaran, pendidik, peserta didik, sarana, pembiayaan.

1. Lembaga Penyelenggara

Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD Melalui Outdoor Activities Pada PAUD Inklusif Pedesaan dilakukan oleh lembaga lembaga pemerintah atau masyarakat yang memenuhi syarat minimal sebagai berikut.

- a. Lembaga PAUD yang melayani ABK
- b. Sasaran layanan adalah masyarakat pedesaan
- c. Memiliki struktur organisasi/kepengurusan yang jelas;
- d. Memiliki tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang aman dan nyaman.
- e. Memiliki peserta didik berusia 4-6 tahun.
- f. Memiliki pendidik minimal 2 orang
- g. Diutamakan memiliki Guru Pendamping Khusus

2. Program Pembelajaran

Program pembelajaran mencakup tujuan dan jenis outdoor activities. Program pembelajaran ini dirumuskan ke dalam tingkat pencapaian perkembangan dan indikator setiap jenis outdoor activities, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Meningkatkan konsentrasi dan menumbuhkan kemandirian anak, menanamkan rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan dan lingkungan.	Memelihara Binatang	Usia 4-5 Tahun 1. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 2. Mampu mengendalikan perasaan 3. Menaati aturan yang berlaku 4. Menunjukkan rasa percaya diri 5. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya	• Mau membantu teman yang kesulitan dalam memelihara binatang • Mau berbagi dengan teman (misalnya: berbagi makanan bintang ketika temannya tidak membawa) • Sabar menunggu giliran dalam merawat binatang (memberi makan, membersihkan kandang, memandikan, dll) • Tidak sedih/ kecewa ketika binatang peliharaannya mati • Tidak mengganggu teman • Mengikuti kegiatan memelihara binatang sesuai dengan aturan yang telah diberikan • Menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sabar dalam merawat bintangnya • Menunjukkan rasa empati dan kasih sayang terhadap binatang • Memiliki kepedulian terhadap lingkungan (tidak membuang kotoran bintang sembarangan, mau menjaga kebersihan lingkungan)
		Usia 5-6 Tahun 1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Menunjukkan sikap toleran 3. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Menunjukkan rasa empati 6. Memiliki sikap gigih 7. Bangga terhadap hasil karya sendiri	• Mau bekerjasama dan saling membantu dengan teman dalam memelihara binatang (memberi makan, membersihkan kandang, memandikan, dll) • Tidak memaksakan kehendak sendiri, baik terhadap teman maupun terhadap binatang peliharaan • Merasa senang ketika memberi makan binatang • Merasa senang ketika bintang peliharaannya tumbuh sehat dan berkembang biak • Menunjukkan rasa sedih dan kecewa ketika binatang peliharaannya mati • Menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian dan kepedulian

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
			terhadap binatang • Memelihara binatang dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah meskipun binatang peliharaannya galak/ kurang tumbuh dengan baik • Merasa bangga dengan binatang hasil peliharaannya
Mengenalkan berbagai ciptaan Tuhan, menumbuhkan kemandirian, kreativitas dan jiwa eksploratif, melatih konsentrasi, tanggung jawab, disiplin, serta rasa cinta terhadap alam dan lingkungan sekitar.	Berkebun	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 3. Mengendalikan perasaan 4. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu kegiatan 5. Menunjukkan rasa percaya diri 6. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya 7. Menghargai orang lain	• Mau mengikuti kegiatan berkebun atas keinginan sendiri • Mau berbagi makanan, alat-alat berkebun, dengan teman • Mau menolong dan membantu teman yang kesulitan dalam menanam dan memelihara tanaman • Sabar menunggu giliran, mau bergantian menggunakan alat berkebun • Tidak mudah marah, sedih, atau kecewa ketika keinginannya tidak terpenuhi • Tidak memaksakan kehendak sendiri • Melakukan kegiatan berkebun sesuai aturan (mis: menyiram tanaman secara teratur) • Menunjukkan keyakinan/mengatakan) bahwa ia dapat menanam tanaman sendiri • Mampu menjaga kemandirian dirinya ketika berkebun • Tidak merusak tanaman ketika berkebun dan tanaman lain • Mau menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan • Tidak mengganggu teman • Tidak mencemooh teman, baik yang memiliki perbedaan fisik maupun kemampuan
		Usia 5-6 Tahun 1. Bersikap kooperatif dengan teman	• Mau bekerjasama dan saling membantu dalam berkebun dengan teman

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
		2. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada 3. Mematuhi peraturan dan disiplin 4. Menunjukkan rasa empati 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 7. Menghargai keunggulan orang lain	• Menunjukkan rasa senang dan antusias untuk mengikuti kegiatan berkebun • Menunjukkan rasa marah ketika tanamannya diganggu • Merasa kecewa/ sedih ketika tanamannya tidak tumbuh dengan baik • Melakukan kegiatan berkebun sesuai dengan aturan yang telah ditentukan (menyiram tanaman secara teratur, membersihkan tanaman liar dan hama pengganggu) • Menunjukkan rasa sayang terhadap tanaman miliknya dan tidak mengganggu tanaman milik orang lain • Menunjukkan kesungguhan dalam berkebun agar tanamannya tumbuh dengan baik • Mau mengulang menanam kembali jika tanamannya mati • Menunjukkan kebanggaan dengan hasil berkebunnya (tanamannya tumbuh dengan baik) • Menghargai hasil berkebun temannya yang lebih baik dari hasil berkebunnya
Melatih konsentrasi, kemandirian, kerjasama, keberanian, kedisiplinan dan tanggung jawab, serta mengenalkan	Hiking	Usia 4-5 tahun 1. Mengendalikan perasaan 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 3. Belajar menaati aturan 4. Menunjukkan rasa percaya diri 5. Menjaga diri dan lingkungannya	• Tidak mengganggu teman • Tidak mudah marah atau sedih ketika menemukan kesulitan • Berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan • Mau membantu dan menolong teman yang kecapaian atau kesusahan • Mau berbagi makanan dengan teman • Mulai mau melakukan kegiatan sesuai aturan yang telah ditentukan • Melakukan kegiatan dengan gembira dan penuh semangat

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan.		Usia 5-6 Tahun 1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada 3. Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat 4. Mamahami aturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	• Berhati-hati menjaga dirinya ketika melakukan kegiatan hiking • Tidak mengganggu atau merusak tanaman dan binatang yang ditemui
			• Mau melakukan kegiatan bersama teman-teman • Saling menolong dan bekerjasama ketika menemukan kesulitan • Menunjukkan rasa senang/gembira ketika berhasil melakukan hiking sampai selesai • Anak dapat berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan • Sedih/ kecewa ketika tidak dapat melakukan hiking sampai selesai • Marah ketika ada temannya yang mengganggunya atau merusak tanaman dan binatang yang ditemui • Tidak mengganggu atau merusak benda-benda yang ditemui di perjalanan • Menghargai orang dan kebiasaan mereka yang ditemui di perjalanan • Menyapa orang-orang yang ditemui di perjalanan • Melakukan kegiatan hiking sesuai dengan aturan yang telah ditentukan • Berusaha keras untuk dapat melakukan kegiatan hiking sampai selesai
Menumbuhkan sikap mandiri, berani, dan tidak takut kotor, melatih	Main lumpur	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Belajar mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Menaati aturan yang berlaku dalam	• Mengikuti kegiatan bermain lumpur atas keinginan sendiri • Memiliki rasa aman dan nyaman ketika bermain lumpur • Mau bersabar menunggu giliran • Mau bermain bersama teman • Tidak menciprat-cipratkan lumpur ke orang lain • Berani melakukan permainan tanpa bimbingan guru/ orang tua

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
konsentrasi, dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan		suatu permainan 5. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya	- Berusaha keras untuk dapat menangkap belut - Tidak melukai belut yang ditangkapnya
		Usia 5-6 Tahun 1. Memiliki sikap gigih 2. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, marah, dsb) 3. Bersikap kooperatif dengan teman 4. Menaati aturan dan disiplin	- Berusaha keras untuk melintasi lumpur - Berusaha untuk dapat menangkap belut - Merasa aman, nyaman, dan gembira ketika bermain di kolam lumpur - Merasa sedih/kecewa ketika tidak berhasil menangkap belut - Dapat bermain di kolam lumpur tanpa bantuan/ bimbingan - Mau bermain bersama teman dan guru - Dapat mengikuti tahapan permainan sesuai yang aturan yang telah diberikan
Menumbuhkan kemandirian, konsentrasi, keberanian, kepercayaan diri, dan kegigihan kepada anak	Bermain air	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 4. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 5. Menunjukkan rasa percaya diri 6. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya	- Mau melakukan kegiatan menangkap ikan atas keinginan sendiri - Sabar menunggu giliran - Tidak mengganggu teman - Tidak marah atau menangis ketika alat permainannya diambil temannya - Tidak marah/ menangis ketika kena cipratan air - Menunjukan semangat dalam mengikuti permainan - Menunjukkan rasa senang ketika bermain menangkap ikan - Tidak berebutan alat permainan - Melakukan kegiatan menangkap ikan sesuai dengan aturan dan alat yang disediakan - Melakukan kegiatan menangkap ikan dengan konsentrasi/ fokus dan melakukannya secara berulang-ulang - Mampu menjaga keamanan diri ketika menangkap ikan

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
			• Mau menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah/ kotoran sembarangan
		Usia 5-6 Tahun 1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Menunjukkan sikap toleran 3. Dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada 4. Mematuhi peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri 7. Menunjukkan rasa empati 8. Menghargai keunggulan orang lain	• Mau bermain bersama teman • Mau membantu teman yang kesulitan ketika menangkap ikan • Mau bekerjasama dengan teman • Mau menghargai teman baik yang berbeda secara fisik maupun kemampuan • Mau bergantian melakukan permainan • Menunjukkan rasa gembira ketika berhasil menangkap ikan • Menunjukkan rasa sedih/ kecewa ketika tidak berhasil menangkap ikan • Melakukan kegiatan menangkap ikan sesuai dengan aturan • Melakukan permainan secara berulang-ulang tanpa menyerah meskipun belum berhasil • Menunjukkan rasa bangga dengan hasil tangkapan bola/ ikan-ikanannya • Memiliki kepedulian, perhatian dan kasih sayang terhadap makhluk lain • Senang ketika melihat temannya dapat menangkap bola/ ikan lebih banyak
Memumbuhkan sikap mandiri dan menjaga dirinya dari lingkungan,	Karyawisata	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya 3. Menghargai orang lain	• Dapat memilih sendiri kegiatan (tanpa dorongan guru) • Selalu bersama-sama dengan guru dan teman saat berkaryawisata • Tidak bereaksi negatif ketika melihat temannya menangis • Mau mengikuti aturan permainan kelompok selama karyawisata

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
serta Mempelajari tentang persawahan secara lebih mendalam dan konkret.		4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	
		Usia 5-6 Tahun 1. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya sosial setempat 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Memahami aturan dan disiplin 4. Bersikap kooperatif dengan teman	• Bersikap sopan dengan teman sebaya dan guru • Dapat menghargai keunggulan teman, mau memuji teman • Dapat mengikuti aturan kelompok ketika perjalanan ke tempat karyawisata (berjalan berpegangan, tidak berlari-larian) • Bersabar menunggu giliran • Mau berinteraksi dengan temannya saat berkaryawisata
Menumbuhkan keberanian dan melatih kemandirian dan disiplin anak usia dini.	Berkemah dan memasak	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman 3. Menaati aturan yang berlaku 4. Menghargai orang lain	• Belajar lebih mandiri dalam mengikuti acara berkemah dan memasak • Mengenalkan sayuran yang akan dimasak anak (bekerjasama dan saling membantu dalam memotong sayuran yang akan dimasak) • Dapat memasang tenda sesuai contoh yang diberikan • Memberikan pujian dan semangat kepada tema yang berhasil melakukan tugas.
		Usia 5-6 Tahun 1. Bersikap kooperatif dengan teman 2. Bersikap kooperatif dengan teman 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, marah, dsb) 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Menghargai keunggulan orang lain	• Memasang atau mendirikan tenda bersama teman (bekerja sama) • Terlihat senang ketika berhasil mendirikan tenda bersama-sama teman • Tidak saling mendorong ketika masuk ke dalam tenda • Memberikan pujian dan semangat kepada teman yang berhasil melaksanakan tugas
Menumbuhkan sikap	Bermain musik ritmik	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam	• Dapat memilih sendiri alat musik yang ingin dimainkan • Tidak bereaksi negative ketika ada salah satu temannya tidak

Tujuan	Kegiatan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
percaya diri dan dapat mengikuti ketukan irama musik		- memilih kegiatan 2. Melatih anak untuk mampu mengendalikan perasaan 3. Mengajarkan anak untuk menaati aturan 4. Menunjukkan rasa percaya diri	- dapat mengikuti intruksi guru pada saat bermain music • Dapat mengikuti ketukan tinggi/rendah bunyi • Dapat tampil dengan percaya diri
		Usia 5-6 Tahun 1. Mengajarkan sikap kooperatif dengan teman 2. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada 3. Menaati peraturan dan disiplin 4. Memiliki sikap gigih	• Mau berinteraksi dengan teman ketika bermain music ritmik • Tidak bereaksi negatif ketika ada salah satu temannya tidak dapat mengikuti intruksi guru pada saat bermain music • Dapat mengikuti ketukan/tempo bunyi (lambat-cepat) • Berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai permainan
Melatih kesabaran, ketekunan, dan keuletan anak ketika bermain tanah liat.	Bermain tanah liat	Usia 4-5 Tahun 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Belajar mengendalikan perasaan 3. Belajar menaati aturan 4. Menunjukkan rasa percaya diri	• Dapat memilih sendiri kegiatan (tanpa dorongan guru) • Anak mau mengikuti kegiatan bermain tanah liat • Anak nyaman ketika memegang/menguleni tanah liat • Dapat mengikuti contoh membentuk tanah liat • Dengan percaya diri anak bangga terhadap hasil karyanya dan mau mempresentasikannya
		Usia 5-6 Tahun 1. Belajar menaati peraturan dan disiplin 2. Memiliki sikap gigih 3. Bangga terhadap hasil karya sendiri 4. Menghargai keunggulan orang lain	• Dapat mengikuti instruksi guru pada saat membentuk tanah liat • Berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan membentuk tanah liat dari awal sampai akhir • Dengan percaya diri anak bangga terhadap hasil karyanya dan mau mempresentasikannya • Dapat memuji hasil karya temannya.

3. Pendidik

- a. Diutamakan berkualifikasi S1 kependidikan
- b. Memahami layanan PAUD Inklusif
- c. Menguasai konsep dan aplikasi *outdoor activities* sebagai strategi stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini

4. Peserta Didik

- a. Usia 4-6 tahun yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun.
- a. Fisik anak dalam keadaan sehat

5. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang digunakan disesuaikan dengan jenis *outdoor activities* yang dilaksanakan, dengan mempertimbangkan segi keamanan, kemenarikan, memanfaatkan potensi sekitar.

Jenis sarana dan prasarana, selengkapnya dapat dilihat secara terpisah dalam panduan setiap jenis *outdoor activities*.

6. Pembiayaan

Pembiayaan yang diperlukan untuk menerapkan model stimulasi perkembangan anak usiadini melalui *outdoor activities* pada PAUD Inklusif antara lain :

- a. Biaya investasi :
 - 1) Pengadaan sarana prasarana
 - 2) pengembangan SDM (pelatihan, studi banding, kursus)
- b. Biaya operasional:
 - 1) Alat dan bahan habis pakai untuk *outdoor activities*
 - 2) Honor dan transpot untuk orthopedago/pendidik
 - 3) Biaya konsultasi dengan psikolog

- 4) Biaya kegiatan outdoor activities
- c. Biaya personal :
 - 1) Biaya Assesment oleh psikolog
 - 2) Biaya Terapi

B. Gambaran Pelaksanaan

Aspek perkembangan anak usia dini yang menjadi fokus pengembangan dalam model ini adalah aspek sosial emosional, yaitu serangkaian kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

Permendikbud Nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD, menterjemahkan perkembangan sosial dan emosional anak menjadi rumusan tingkat pencapaian perkembangan (TPP) sesuai dengan kelompok usia. Pada kelompok usia 4-6 tahun terdapat 8 kemampuan yang menunjukkan perkembangan sosial emosional anak, yang harus dicapai dan dimiliki oleh anak usia 4-5 tahun, yaitu;

- a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.
- b. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.
- c. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.
- d. Mengendalikan perasaan.
- e. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.
- f. Menunjukkan rasa percaya diri.
- g. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya.
- h. Menghargai orang lain.

Sedangkan perkembangan sosial emosional yang harus dicapai dan dimiliki anak usia 5-6 tahun, yaitu :

- a. Bersikap kooperatif dengan teman

- b. Menunjukkan sikap toleran
- c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)
- d. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
- e. Memahami peraturan dan disiplin
- f. Menunjukkan rasa empati
- g. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
- h. Bangga terhadap hasil karya
- i. Menghargai keunggulan orang lain.

Pencapaian kemampuan sosial emosional sebagaimana disebutkan di atas, distimulasi melalui kegiatan-kegiatan di luar ruangan (*outdoor activities*) yaitu berbagai kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena kita bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi/pengamatan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

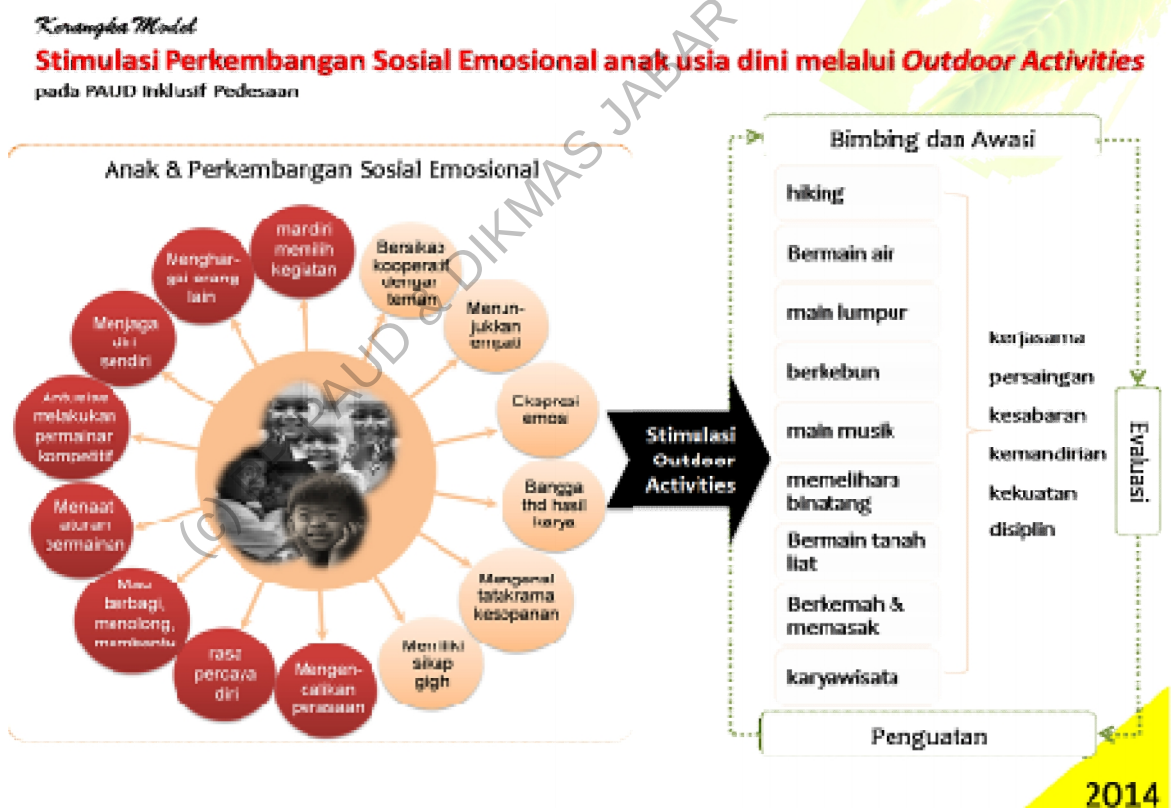
Jenis *outdoor activities* yang digunakan sebagai stimulasi pengembangan aspek sosial emosional anak dalam model ini adalah kegiatan hiking, bermain air, bermain lumpur, berkebun, bermain musik ritmis, bermain tanah liat, berkemah dan memasak, karyawisata.

Delapan bentuk *outdoor activities* di atas, dipilih dengan pertimbangan bahwa di dalam kegiatan tersebut dapat dilatihkan sikap kerjasama, tanggung jawab, kesabaran, kemandirian, kekuatan, dan disiplin yang merupakan medium dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan sosial emosional anak. Selain itu, *outdoor activities* juga sangat tepat untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media asah (stimulasi) dengan tujuan mengoptimalkan

perkembangan anak seperti kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, budi pekerti, sopan santun, moral-etika, kreatifitas, produktifitas

Peran pendidik dalam pelaksanaan setiap bentuk kegiatan outdoor activities, ditunjukkan melalui serangkaian tahapan berdaur dari mulai membimbing, mengobservasi, mengevaluasi, sampai dengan memberikan penguatan.

Secara sederhana, gambaran pelaksanaan stimulasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Untuk melaksanakan stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penyelenggara program hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyusun Program Stimulasi

Program stimulasi dibuat dalam bentuk rencana kegiatan semester, rencana kegiatan Mingguan, dan rencana kegiatan harian. Untuk PAUD inklusif di sini, program stimulasi disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dan untuk anak normal bisa bersifat fleksibel (bisa menyesuaikan dengan kebutuhan ABK).

a. Rencana Kegiatan Semester

Rencana kegiatan semester memuat tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak untuk kelompok usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun, alokasi waktu, rencana jenis kegiatan di luar ruangan yang akan dilakukan. Dalam menentukan dan menyusun hal tersebut pendidik harus memperhatikan kalender pendidikan (kalender akademik) serta program kerja lembaga.

Contoh rencana kegiatan semester terlampir.

b. Rencana Kegiatan Mingguan

Setelah menentukan jenis kegiatan dan menyusun rencana kegiatan semester kemudian pendidik harus menyusun rencana kegiatan Mingguan. Rencana Mingguan ini berisikan jenis-jenis kegiatan yang akan diberikan pada anak selama satu bulan dan alokasi waktu. Kemudian rencana pembelajaran Mingguan diuraikan lagi menjadi rencana kegiatan harian.

Contoh rencana kegiatan mingguan terlampir.

c. Rencana Kegiatan Harian

Rencana kegiatan harian merupakan rincian (penjabaran) dari rencana kegiatan mingguan, yang merinci kegiatan yang akan dilakukan anak dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional. Rencana kegiatan harian berisikan tujuan pembelajaran, konsep yang dikembangkan, alat dan bahan yang diperlukan dan harus disiapkan, tujuan/manfaat dari kegiatan bermain yang akan dilakukan. Alokasi waktu yang digunakan sesuai dengan jenis kegiatan.

Contoh rencana kegiatan mingguan terlampir.

2. Melaksanakan Kegiatan

Sebelum outdoor activities dilaksanakan, pastikan semua kelengkapan kegiatan telah disiapkan sesuai dengan rencana dan kebutuhan masing-masing jenis outdoor activities.

Pilihlah jenis outdoor activities yang akan diterapkan untuk menstimulasi perkembangan sosioanl emosional anak sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh lembaga PAUD.

Berikut ini, penjelasan mengenai berbagai jenis outdoor activities yang dapat diterapkan.

Bermain air



Bermain air pada dasarnya sangat disukai oleh anak, stimulasi yang melibatkan air ada beberapa diantaranya: berenang, bermain air hujan, bermain cipratan air, bermain gelembung, dll. Manfaat bermain air dalam pengembangan sosial emosional

anak diantaranya adalah: melatih konsentrasi, memacu semangat dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian untuk mencoba hal baru, secara psikologis akan menambah rasa percaya diri anak, dan melatih keberanian anak dan survive

(pertahanan diri). Pengalaman baru akan membuat anak beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Bermain Lumpur



Bermain lumpur sering dianggap kotor oleh sebagian orangtua, mereka menganggap hal tersebut adalah tabu dan bisa menyebabkan gatal, tapi tahukah anda lumpur banyak sekali manfaatnya selain dipakai therapy untuk kecantikan lumpur juga sebagai

bahan alami untuk menstimulasi anak baik reguler ataupun anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa manfaat dari bermain lumpur terhadap pengembangan sosial emosional anak, diantaranya:

- a. Mengajarkan anak bahwa “kotor itu baik” dan tidak jijik.
- b. Melatih konsentrasi anak/fokus.
- c. Kesadaran diri. Dengan aktivitas bermain, anak akan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan yang lain dan memahami dirinya sendiri. Anak belajar untuk memahami kelemahan dan kemampuannya dbandingkan dengan anak yang lain. Anak juga mulai melepaskan diri dari orang dewasa disekitarnya guru/orangtua.

Hiking



Pada dasarnya hiking adalah berjalan kaki di alam terbuka yang dapat dilakukan oleh siapa saja baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Hiking dapat dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Begitu

juga dengan anak berkebutuhan khusus pasti akan bisa melakukan kegiatan ini, tentunya berawal dari kepercayaan orang tua dan guru terhadap kemampuan anaknya.

Beberapa manfaat hiking untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak normal adalah :

- a. Kegiatan ini juga mengajarkan kepada anak tentang pentingnya bekerjasama dalam kelompok
- b. Keberanian mengambil keputusan
- c. Jalur hiking sangat bervariasi, mulai dari track yang mendatar, menurun dan mendaki/menanjak sehingga dapat memberikan kesan petualangan dialam bebas yang dapat membentuk jiwa kebersamaan didalam kelompok
- d. Anak-anak diajarkan untuk berdisiplin dengan cara membagi mereka menjadi kelompok-kelompok kecil.
- e. Anggota kelompok berjalan secara berurutan satu-persatu dan tidak diperbolehkan untuk saling mendahului dari mulai awal hiking hingga berakhir, dengan demikian rasa kebersamaan dalam kelompok dapat tetap terjaga.
- f. Merangsang anak menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sekitar sehingga anak lebih berempati terhadap lingkungan.
- g. Anak dan orang tua mempunyai quality time agar terciptanya keterikatan batin yang kuat, yang sebbelumnya jarang ditemui apalagi saat orang tua bekerja dan jarang menemani kegiatan anak.
- h. Belajar untuk survive. Pengalaman baru akan membuat anak beradaptasi terhadap lingkungan

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan pendidik ketika akan melakukan kegiatan hiking adalah jarak tempuh, cuaca, kondisi fisik anak, keramaian jalan, keamanan dan pendampingan dari orang dewasa serta tidak cocok dilakukan di siang hari.

Berkebun



Berkebun adalah hal yang sangat menarik yang bisa anak-anak lakukan. Dengan berkebun anak-anak dapat menemukan hal-hal yang baru karna hal tersebut sudah sangat jarang kita temukan di area perkotaan dan hanya dapat kita temukan di area pedesaan.

Dengan memfasilitasi anak-anak dengan berkebun di area sekolah banyak sekali manfaatnya diantaranya:

- Mengajarkan tentang menyayangi makhluk hidup selain manusia dan hewan
- Mengajarkan anak disiplin tentang aturan (menyiramnya setiap hari)
- Mengajarkan anak untuk tidak takut kotor
- Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, dll.

Bermain Tanah liat

Bermain tanah liat adalah sesuatu yang wajib dilakukan untuk anak-anak usia pra sekolah, bermain tanah liat ini sangat banyak sekali manfaatnya untuk mereka, diantaranya:

- Melatih anak untuk tidak takut kotor.
- Melatih konsentrasi anak/fokus
- Melatih kesabaran dan ketekunan

Berkemah dan memasak



Berkemah adalah kegiatan yang dilakukan di luar, baik dilakukan di tempat perkemahan maupun di halaman sekolah. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi

tempat berkemah, namun untuk anak usia dini hal ini tidak perlu dilakukan. Kegiatan berkemah bisa dilakukan hanya setengah hari atau disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk di daerah pedesaan, kegiatan berkemah bisa dilakukan di sekitar sekolah, di kebun, di padang rumput, atau di lapangan yang cukup luas. Manfaat berkemah bagi perkembangan sosial emosioanl anak adalah:

- a. Menumbuhkan keberanian pada diri anak
- b. Melatih kemandirian dan disiplin.
- c. Melatih anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru.
- d. Menumbuhkan semangat gotong royong dan kebersamaan
- e. Melatih mengendalikan emosi dan ego yang berlebihan.
- f. Memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya,
- g. Mengenalkan pentingnya menjaga lingkungan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap alam
- h. Menanamkan kecintaan terhaadp alam
- i. Mengembangkan kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi, menyadari tidak ada sesuatu yang berlebih di dalam dirinya, menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan.
- j. Membina kerjasama dan persatuan dan persaudaraan.



Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan Kegiatan berkemah adalah : lebih baik dilakukan pada saat musim kemarau, memperhatikan fisik anak, dan menyediakan obat-obatan ringan.

Bermain musik ritmik

Kecerdasan Musikal (Music Smart). Kecerdasan yang melibatkan kemampuan berpikir atau mencerna musik, menggunakan musik sebagai sarana berkomunikasi, menginterpretasikan bentuk dan ide musikal, serta menciptakan pertunjukan dan komposisi yang ekspresif. Anak yang memiliki kecerdasan ini sensitif terhadap suara, struktur musik dan ritme kemungkinan bagus saat menyanyi atau memainkan instrumen musik. Bermain musik ritmik memiliki beberapa manfaat bagi pengembangan sosial emosional anak, diantaranya adalah:

- a. Melatih fokus dan konsentrasi
- b. Menumbuhkan minat dan bakat anak
- c. Anak yang pendiam akan cenderung lebih dinamis
- d. Menumbuhkan semangat
- e. Sebagai play therapy untuk anak berkebutuhan khusus

Karyawisata



Karya wisata merupakan suatu metode stimulasi yang dapat dilakukan oleh pendidik setiap saat dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu. Karyawisata dapat dilakukan kapan saja, artinya tidak tergantung pada saat akhir tahun ataupun akhir semester, seperti

yang umumnya dilakukan. Melalui kegiatan karyawisata diharapkan anak dapat mempelajari suatu hal secara lebih mendalam dan juga konkret. Misalnya dengan mengajak anak-anak ke sawah untuk melihat aktivitas para petani bercocok tanam, bisa juga ke peternakan, ke pasar, ke tempat

pengolahan makanan, dll. Di tempat-tempat tersebut anak akan melihat secara langsung sehingga membantu anak memahami kehidupan nyata di lingkungan mereka. Melalui pengamatan secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan dapat diperoleh melalui panca indra. Yakni penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecapan (lidah), pembauan (hidung), dan perabaan (kulit). Manfaat karya wisata terhadap perkembangan sosial emosional anak antara lain adalah:

- a. Merangsang minat anak terhadap suatu hal, memberikan pengalaman nyata pada anak, dan menambah wawasan. Akan lebih baik jika sebelum melaksanakan karya wisata pendidik memberikan pembekalan berupa informasi kepada anak terhadap hal-hal yang akan dilihatnya. Hal tersebut akan membuat kesan tersendiri terhadap anak.
- b. Meningkatkan kemampuan hidup bermasyarakat
- c. Menanamkan sikap menghargai terhadap karya dan jasa orang lain.

3. Menilai Kegiatan

Penilaian dilakukan dengan cara mengamati perkembangan anak pada saat melakukan outdoor activities bermain tanah liat. Instrumen yang digunakan adalah format checklist.

Checklists dapat digunakan sebagai alat rekam fakta setiap anak dalam setiap observasi (setiap hari) tetapi juga dapat dipakai untuk mengkumulatiskan data anak dalam suatu periode (rekap satu bulan). *Checklists* dapat digunakan oleh satu orang pengamat atau beberapa pengamat yang akan menambahkan data.

Contoh format penilaian melalui pengamatan terlampir

Di samping itu juga dapat digunakan untuk mentransfer rekaman dari *anecdotal record* atau *running record* sehingga memudahkan interpretasi. Karena lebih mudah untuk cek perilaku melalui daftar ceklis dari pada membaca paragraf yang panjang.

Running records merupakan catatan yang lengkap dan menyeluruh, tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa tertentu juga merupakan catatan yang terbuka, yang dapat digunakan untuk mengamati apa saja tanpa spesifikasi pada perilaku khusus serta tidak membutuhkan pengamat yang memiliki ketrampilan khusus, karena itu sangat berguna bagi pendidik.

Penutup

Kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif

Pengembangan sosial emosional melalui kegiatan diluar kelas tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang normal saja tetapi juga bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) , oleh karena itu penting bagi PTK PAUD inklusif merancang program bermain di luar ruangan yang aman dan sesuai dengan perkembangan mental anak.

Model ini dapat menjadi acuan bagi PTK PAUD Inklusif sebagai salah satu solusi cara mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun khususnya.

Adanya Model Stimulasi perkembangan social emosional bagi anak usia dini pada PAUD Inklusif pedesaan ini dapat memberikan manfaat bagi PTK PAUD dalam memfasilitasi anak bermain di luar ruangan (outdoor activities) khususnya dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak secara lebih optimal dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak.

Kegiatan bermain di luar ruangan ini disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak serta rambu-rambu yang menjadi acuan dalam pembelajaran PAUD inklusif, yaitu lebih bersifat konkrit dan anak terlibat secara langsung.

Penerapan model ini dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Penyiapan SDM PAUD Inklusif khususnya berkenaan dengan model stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui outdoor activities pada PAUD Inklusif
2. Penyiapan dan penyediaan komponen pembelajaran yang sifatnya bisa adopsi dari model ini (bagian 2) atau melakukan adaptasi dari model ini disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada di lembaga PAUD yang akan menerapkan model
3. Pelaksanaan stimulasi, dimana jenis kegiatannya bisa memilih atau mengambil seluruh jenis kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.
4. Penilaian kegiatan untuk mengukur tingkat pencapaian perkembangan yang ditunjukkan anak setelah mengikuti serangkaian outdoor activities melalui pengamatan pada saat berlangsungnya setiap kegiatan.

Penilaian juga dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui outdoor activities. Penilaian ini juga mencakup

Tahapan penerapan model secara lebih detail dapat dilihat pada lampiran.

Model ini merupakan salah satu model pendidikan anak usia dini dengan karakteristik sasaran masyarakat Pedesaan yang memiliki berbagai keterbatasan sumberdaya, baik sumberdaya manusia, alam, social maupun sarana dan prasarana dan diharapkan dapat memaksimalkan penyelenggara PAUD dalam memberikan layanan pendidikan Inklusif kepada anak dengan segala keterbatasannya, sehingga tumbuh kembang anak menjadi optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Bright Start oleh R. C. Woolfson, Penerbit : Hamlyn, Tahun 2003
- Child Development and Education, oleh Teresa M. • McDevitt dan Jeanne Ellis Ormrod, Penerbit : Merrill Prentice Hall, Tahun 2002
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Refika Aditama. Bandung. 2006.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa; *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: 2007
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa; *Pedoman Khusus Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: 2007
- Direktorat Pembinaan PAUD, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Inklusif*, Direktorat PPAUD Kemdiknas, Jakarta :2012
- Husamah. *Outdoor Learning* Rancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang. Prestasi Pustakaraya. Jakarta. 2013
- McClure, Virmala Schneider. *Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Bagi Orang Tua*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta. 2007.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- <http://galeripakguru.wordpress.com/2012/06/04/aktivitas-bermain-dan-aneka-ragam-permainan-untuk-anak-tk/>, Aktivitas Bermain dan Aneka Ragam Permainan Untuk Anak TK
- <http://id.88db.com/indonesia/Jawa-Barat/Kecantikan-Kesehatan/Terapi-Pengobatan/ad-820619/>, Terapi Renang Untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- <http://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com/2012/07/29/hiking-untuk-anak-berkebutuhan-khusus/> Hiking Untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- <http://paudcerdasbwi.blogspot.com/2012/10/paud-inklusif-mendampingi-anak.html>, PAUD Inklusif, Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (EDISI 2)
- http://paud.psikologi.ugm.ac.id/?page_id=113, Manfaat Program Inklusi
- (Sumber: <http://terapialamterbuka.blogspot.com/2011/10/terapi-di-alam-terbuka-dapat-bantuan.html>) Terapi di Alam Terbuka Dapat Membantu Anak-Anak dengan ADHD

Lampiran

CONTOH PROGRAM KEGIATAN SEMESTER

N o	TPP Sosial Emosional	Indikator	Jenis Kegiatan Di Luar Ruangan (Outdoor Activities)								Ket.	
			Semester I					Semester II				
			Bermain Air	Bermain Lumpur	Hiking	Bermain Tanah Liat	Memelihara binatang	Berkebun	Bermain Musik Ritmik	Berkemah dan memasak		Karyawi sata
			4x	4x	4x	3x	2x	6x	3x	4x		4x
1.	Usia 4-5 Tahun a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	- Mampu memilih kegiatan sendiri - Mampu bekerja sendiri - Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai	√	√								
	b. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	- Mau meminjamkan miliknya dengan senang hati - Mau berbagi dengan teman - Bersedia bermain dengan teman - Dapat atau suka menolong - Dapat bekerja sama dan menyelesaikan tugas - Saling membantu sesama teman			√							
	b. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	- Mengikuti lomba dalam permainan - Bersikap sportif dalam permainan - Sabar menunggu giliran	√	√	√							

No	TPP Sosial Emosional	Indikator	Jenis Kegiatan Di Luar Ruangan (Outdoor Activities)									Ket.
			Semester I					Semester II				
			Bermain Air	Bermain Lumpur	Hiking	Bermain Tanah Liat	Memelihara binatang	Berkebun	Bermain Musik Ritmik	Berkemah dan memasak	Karyawisata	
			4x	4x	4x	3x	2x	6x	3x	4x	4x	
	c. Mengendalikan perasaan	- Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar - Dapat dibujuk - Tidak cengeng - Senang bila mendapatkan sesuatu	√	√	√							
	d. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	- Mengikuti aturan permainan - Berhenti bermain pada waktunya - Mampu mengerjakan tugas sendiri	√	√	√							
	e. Menunjukkan rasa percaya diri	- Menunjukan kebanggaan terhadap hasil kerjanya - Berani tampil di depan umum - Berani mempertahankan pendapatnya	√	√	√							
	f. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya	- Mampu menjaga kemandirian diri sendiri - Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya - Mengenal dan menghindari obat-obat yang berbahaya - Menjaga kebersihan diri sendiri		√	√							

N o	TPP Sosial Emosional	Indikator	Jenis Kegiatan Di Luar Ruangan (Outdoor Activities)									Ket.
			Semester I					Semester II				
			Bermain Air	Bermain Lumpur	Hiking	Bermain Tanah Liat	Memelihara binatang	Berkebun	Bermain Musik Ritmik	Berkemah dan memasak	Karyawisata	
			4x	4x	4x	3x	2x	6x	3x	4x	4x	
		- Membuang sampah pada tempatnya - Memelihara lingkungan - Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan										
	g. Menghargai orang lain	- Memelihara milik sendiri - Memuji teman - Menghargai hasil karya temannya/orang lain - Menghargai pendapat temannya/orang lain			√							
2.	Usia 5-6 Tahun											
	a. Bersikap kooperatif dengan teman	- Dapat melaksanakan tugas kelompok - Dapat bekerjasama dengan teman - Mau bermain dengan teman										
	b. Menunjukkan sikap toleran	- Dapat melaksanakan tugas kelompok - Dapatbekerja sama dengan teman - Mau bermain dengan teman										

No	TPP Sosial Emosional	Indikator	Jenis Kegiatan Di Luar Ruangan (Outdoor Activities)									Ket.
			Semester I					Semester II				
			Bermain Air	Bermain Lumpur	Hiking	Bermain Tanah Liat	Memelihara binatang	Berkebun	Bermain Musik Ritmik	Berkemah dan memasak	Karyawisata	
			4x	4x	4x	3x	2x	6x	3x	4x	4x	
	c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dsb)	- Sabar menunggu giliran - Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar - Senang ketika mendapatkan sesuatu - Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan										
	d. Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	- Memberi dan membalas salam - Berbicara dengan tidak berteriak										
	e. Memahami peraturan dan disiplin	- Datang ke sekolah tepat waktu - Mentaati tata tertib sekolah - Mentaati aturan/tata tertib di kelas - Mentaati aturan permainan										
	f. Menunjukkan rasa empati	- Menghibur teman yang sedih - Mendoakan teman yang sakit - Suka menolong										

N o	TPP Sosial Emosional	Indikator	Jenis Kegiatan Di Luar Ruangan (Outdoor Activities)									Ket.
			Semester I					Semester II				
			Bermain Air	Bermain Lumpur	Hiking	Bermain Tanah Liat	Memelihara binatang	Berkebun	Bermain Musik Ritmik	Berkemah dan memasak	Karyawisata	
			4x	4x	4x	3x	2x	6x	3x	4x	4x	
		- Mau memberi dan menerima maaf										
	g. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	- Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai - Dapat menerima kritik - Berani bertanya dan menjawab pertanyaan - Bertanggung jawab akan tugas										
	b. Bangga terhadap hasil karya sendiri	- Menunjukan kebanggaan terhadap hasil karyanya - Memelihara hasil karya sendiri										
	c. Menghargai keunggulan orang lain	- Dapat memuji teman/orang lain - Menghargai hasil karya teman/orang lain - Menghargai keunggulan teman/orang lain										

Lampiran

CONTOH RENCANA KEGIATAN MINGGUAN

Kelompok Usia : 4-5 tahun

Bulan : Juli 2014

Semester : I (satu)

Waktu	Jenis Kegiatan	Tingkat pencapaian perkembangan	Konsep yang ingin dikenalkan
Minggu I	1. Hiking 2. Bermain lumpur	a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan b. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif c. Mengendalikan perasaan d. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan e. Menunjukkan rasa percaya diri f. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya	- Keaksaraan: mengenal nama alat dan bahan yang digunakan, mengenal bentuk, warna, dll. - Sosial: bermain bersama, saling menghargai, saling menolong - Sains: mengenal konsep benda cair, padat, terapung, tenggelam, dll.
Minggu II	1. Bermain air 2. Bermain tanah liat	a.	

Pengelola

Bandung,2014
Pendidik

.....

.....

Lampiran

CONTOH RENCANA KEGIATAN HARIAN (RKH)

Jenis Kegiatan : Hiking
Kelompok Usia : 4 – 6 tahun
Hari/Tanggal : 10 September 2014

A. Tujuan

Melatih konsentrasi, kemandirian, kerjasama, keberanian, kedisiplinan dan tanggung jawab, serta mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan.

Usia 4-5 tahun

1. Tingkat Pencapaian Perkembangan
 - a. Mengendalikan perasaan
 - b. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
 - c. Belajar menaati aturan
 - d. Menunjukkan rasa percaya diri
 - e. Menjaga diri dan lingkungannya
2. Indikator
 - a. Tidak mengganggu teman
 - b. Tidak mudah marah atau sedih ketika menemukan kesulitan
 - c. Berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan
 - d. Mau membantu dan menolong teman yang kecapaian atau kesusahan
 - e. Mau berbagi makanan dengan teman
 - f. Mulai mau melakukan kegiatan sesuai aturan yang telah ditentukan
 - g. Melakukan kegiatan dengan gembira dan penuh semangat
 - h. Berhati-hati menjaga dirinya ketika melakukan kegiatan hiking
 - i. Tidak mengganggu atau merusak tanaman dan binatang yang ditemui

Usia 5-6 Tahun

1. Tingkat Pencapaian Perkembangan
 - a. Bersikap kooperatif dengan teman
 - b. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada

- c. Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
 - d. Memahami aturan dan disiplin
 - e. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
2. Indikator
- a. Mau melakukan kegiatan bersama teman-teman
 - b. Saling menolong dan bekerjasama ketika menemukan kesulitan
 - c. Menunjukkan rasa senang/gembira ketika berhasil melakukan hiking sampai selesai
 - d. Anak dapat berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan
 - e. Sedih/ kecewa ketika tidak dapat melakukan hiking sampai selesai
 - f. Marah ketika ada temannya yang mengganguya atau merusak tanaman dan binatang yang ditemui
 - g. Tidak mengganggu atau merusak benda-benda yang ditemui di perjalanan
 - h. Menghargai orang dan kebiasaan mereka yang ditemui di perjalanan
 - i. Menyapa orang-orang yang ditemui di perjalanan
 - j. Melakukan kegiatan hiking sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
 - k. Berusaha keras untuk dapat melakukan kegiatan hiking sampai selesai

B. Kegiatan Belajar

Persiapan

1. Beberapa hari sebelum kegiatan dilakukan, guru harus sudah mensurvey terlebih dahulu track area hiking dan jarak yang akan ditempuh sesuai dengan usai dan kemampuan anak
2. Semua anak mengenakan pakaian dan perlengkapan yang sudah ditentukan
3. Guru (dan orang tua) menyiapkan perbekalan yang dibutuhkan
4. Guru mengatur dan mengkondisikan anak

Kegiatan Pembuka

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan serta manfaatnya bagi anak
2. Guru menyampaikan aturan dalam kegiatan hiking

3. Guru membagi anak menjadi beberapa kelompok (masing-masing kelompok antara 4-6 anak). Masing-masing kelompok dibimbing oleh seorang guru.
4. Untuk anak berkebutuhan khusus perlu pendamping khusus (helper) atau dapat melibatkan orang tua

Kegiatan Inti

1. Guru mengajak anak untuk melakukan perjalanan sesuai track area yang telah ditentukan
2. Masing-masing guru pembimbing kelompok bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan anak-anak yang dibimbingnya
3. Selama di perjalanan guru mengenalkan berbagai benda (tanaman, binatang, tempat, dll) yang ditemuinya
4. Kembali menuju sekolah

Istirahat

1. Mencuci tangan
2. Do'a Sebelum makan
3. Makan
4. Do'a Sesudah makan

Kegiatan Penutup

1. Guru menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan hiking
2. Guru menanyakan benda-benda apa saja yang ditemui oleh anak
3. Guru mengajak anak untuk beres-beres
4. Berdoa setelah belajar
5. Bernyanyi bersama
6. Pulang

Pengelola

Bandung,2014
Pendidik

.....

.....

Lampiran

CONTOH FORMAT PENGAMATAN PERKEMBANGAN ANAK MENGGUNAKAN CHECKLIST

Hari / tanggal : 21 Agustus 2014

Kegiatan : Hiking

Usia : 4-5 tahun

No	Nama Anak	Lingkup Perkembangan Sosial Emosional																		Ket.
		Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak																		
		Mengendalikan perasaan						Mau berbagi, menolong, dan membantu teman				Belajar menaati aturan		Menunjukan rasa percaya diri		Menjaga diri dan lingkungannya				
		Tidak mengganggu teman		Tidak mudah marah/sedih ketika menemui kesulitan		Berkonsent rasi dalam melakukan kegiatan		Mau membantu dan menolong teman yang kecapaian/ kesusahan		Mau bebagi makanan dengan teman		Mulai mau melakukan kegiatan hiking sesuai dengan aturan		Melakukan kegiatan dengan gembira dan penuh semangat		Berhati-hati menjaga dirinya ketika melakukan hiking		Tidak mengganggu/merusak tanaman dan binatang yang ditemui		
		ya	Tdk	ya	tdk	ya	Tdk	ya	tdk	Ya	tdk	ya	tdk	ya	tdk	Ya	tdk	ya	tdk	

Bandung,

Guru,

.....

Lampiran

CONTOH FORMAT MELALUI CATATAN ANEKDOT

Nama Anak : Intan
Usia : 5 tahun
Hari/ tanggal : Selasa/ 1 Juli 2014
Kegiatan : Berkebun

CATATAN ANEKDOT

Pengamat : Cucu

Nama	: Intan, 5 tahun	Kelompok	: Bintang Kecil
Hari, Tanggal	: Rabu, 2 Juli 2014	Lokasi	: Kebun Sekolah
Waktu	: 08.30 – 09.00		

Peristiwa:

Zahra sedang memetik jagung. Intan datang menghampiri dengan membawa keranjang. Intan mengatakan kepada Zahra, "Pakai keranjangku aja untuk masukin jagungnya". Zahra menoleh kepada Intan. 'Iya, " kata Zahra. Mereka pun kemudian memetik jagung bersama-sama dan memasukkan ke dalam keranjang.

Komentar/Interpretasi Pendidik :

Intan biasanya pendiam, dan jarang memperhatikan temannya. Agaknya, kepedulian Intan mulai tumbuh. Kepedulian tersebut menunjukkan perkembangan sosial emosional. Intan memerlukan dukungan untuk pengembangan kemampuan tersebut, antara lain dengan sering mengajak Intan bermain dengan teman sebaya, terutama ketika berada di lingkungan keluarga atau tempat tinggal.

Lampiran

LANGKAH PENERAPAN MODEL STIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL AUD MELALUI OUTDOOR ACTIVITIES PADA PAUD INKLUSIF

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
Pemahaman tentang model	Tujuan kegiatan pemahaman tentang model agar pengelola memahami tentang: 1. model Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD Melalui Outdoor Activities di PAUD Inklusif Pedesaan 2. perangkat pembelajaran yang ada di model yang meliputi panduan stimulasi dan panduan evaluasi 3. cara penggunaan perangkat pembelajaran. 4. langkah-langkah pelaksanaan model 5. kriteria pelaksana yang ada di model 6. dan pelaksanaan evaluasi.	1. Peserta yang hadir: pendidik, kepala, pengelola program. 2. Perlengkapan a. Model beserta perangkatnya b. ATK c. dll	Kegiatan dilakukan dengan diskusi atau melalui kegiatan FGD. Isi dari kegiatan bisa dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya ; 1. Pemaparan tentang desain model. 2. Bedah perangkat yang ada dimodel (panduan stimulasi , RKH dan alat Evaluasi) 3. Pembahasan masing-masing perangkat model serta langkah-langkah dan cara penggunaannya	Hasil dari kegiatan ini adalah 1. Terpahamkannya tujuan dari model (input, proses, dan output) 2. Mengetahui kriteria peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan 3. Diketahuinya perangkat model, panduan stimulasi, , RKH dan Alat Evaluasi 4. Terpahamkannya langkah-langkah dan cara-cara penggunaan perangkat pembelajaran

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
Kegiatan Identifikasi Penyusunan TOR Identifikasi.	Sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar : 1. Lokasi pelaksanaan 2. Pendidik 3. Jenis outdoor activities	1. Model yang akan dikembangkan 2. Data lokasi sasaran 3. Sistematika TOR 4. ATK	1. Penyusunan TOR identifikasi sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan 2. Menyusun kisi-kisi 3. Menyusun instrumen identifikasi	Tersusunnya 1. TOR identifikasi 2. Kisi-kisi identifikasi 3. Instrumen identifikasi
Pelaksanaan Identifikasi	Melaksanakan identifikasi untuk menentukan lokasi, sasaran dan kebutuhan belajar.	1. Petugas identifikasi 2. Instrumen identifikasi 3. Pedoman wawancara dan observasi 4. ATK 5. Dana	Proses kegiatan identifikasi melalui beberapa tahapan diantaranya : 1. Persiapan - Persiapan perangkat identifikasi - Pemberitahuan lokasi - Pembuatan Surat tugas - Persiapan akomodasi 2. Pelaksanaan - Penjelasan tentang maksud dan tujuan identifikasi - Penjelasan tentang instrumen dan cara pengisian - Wawancara dengan responden untuk melengkapi hasil identifikasi. - Pengumpulan dokumen hasil identifikasi.	1. Instrumen hasil identifikasi 2. Hasil rekapan instrumen identifikasi 3. Laporan hasil identifikasi

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
			3. Pelaporan • Merekap hasil identifikasi • Menganalisis hasil identifikasi • Menyimpulkan hasil identifikasi (lokasi, penyesuaian kurikulum dan peserta didik) • Penyusunan laporan hasil identifikasi	
Penyusunan Proposal	Prasyarat pengajuan bantuan program percontohan bagi UPTD SKB atau lembaga PAUD	Laporan hasil identifikasi kebutuhan belajar	Melalui diskusi, bedah buku dan analisis hasil identifikasi	Tersusunnya proposal pengajuan dana bantuan program percontohan pada UPTD
Penyiapan komponen pembelajaran.	Kegiatan ini untuk menyiapkan komponen-komponen pembelajaran. 1. Panduan stimulasi 2. Program semester, RKM,RKH 3. Panduan Evaluasi	Model Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional AUD Melalui Outdoor Activities di PAUD Inklusif Pedesaan	Proses untuk melengkapi perangkat pembelajaran perlu adanya penyesuaian kurikulum, Media dan jenis outdoor . activities	Tersedianya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran
Orientasi Pembelajaran	Memberitahukan kepada pelaksana dilapangan tentang: 1. Perangkat pembelajaran 2. Penggunaan perangkat pembelajaran 3. Pelaksanaan evaluasi	1. Panduan pembelajaran 2. Program semester, RKM,RKH 3. Alat Evaluasi	Kegiatan orientasi dilakukan terhadap pelaksana yang ada dilapangan. Langkah kegiatan dilakukan dengan : 1. Pemaparan tentang penyesuaian silabus yang harus tercapai dalam pembelajaran.	Terfahamkannya komponen-komponen pembelajaran, langkah pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi perkembangan social

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
			- Menjelaskan tentang outdoor activities yang dapat menstimulasi perkembangan social emosional. - Menjelaskan tentang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. - Menjelaskan alat evaluasi dan cara menggunakan evaluasi. - Penyusunan laporan hasil pembelajaran	emosional melalui outdoor activities
Persiapan pembelajaran	Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan pembelajaran.	- Model - Panduan stimulasi - RKM,RKH	- Mengidentifikasi outdoor activities dan indikator perkembangan social emosional yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak usia 4-6 tahun - Menentukan macam-macam jenis outdoor activities - Penyusunan rangkaian rencana pembelajaran: - Rencana Pembelajaran Semester - Rencana Pembelajaran Mingguan - Rencana Pembelajaran Harian	- perkembangan social emosional yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak usia 4-6 tahun - Jenis-jenis outdoor activities yang sesuai dengan usia anak dan potensi lingkungan - Program semester, RKM,RKH outdoor activities
Pelaksanaan pembelajaran	Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan	Panduan stimulasi	Pendidik memfasilitasi kebutuhan kegiatan belajar (sambil bermain)	

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
	pengetahuan, kemampuan, dan kreativitasnya dalam melakukan kegiatan belajar yang sudah direncanakan dalam perencanaan harian	2. RKH 3. Media	anak. 2. Pendidik membimbing dan memotivasi atau memberikan dukungan kepada anak untuk meningkatkan kemampuannya. 3. Memantau/ mengawasi dan mencatat semua proses kegiatan yang dilakukan anak. 4. Menilai proses kegiatan belajar anak, untuk di jadikan bahan masukan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran selanjutnya dan untuk dijadikan bahan laporan kepada orang tua anak.	
Penilaian pembelajaran	3. Penilaian ini bertujuan untuk melihat sampai sejauhmana perkembangan social emosional yang dicapai oleh setiap anak melalui outdoor activities yang sudah dilaksanakan. 4. Selain itu tujuan lain dari kegiatan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat	1. Panduan penilaian 2. Instrumen penilaian	Penilaian kegiatan pembelajaran anak dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari mulai anak datang sampai anak siap pulang. dengan cara: • Pengamatan. • Portofolio. • Pencatatan Anekdote. • Unjuk kerja • Check list Tahap-tahap yang harus diperhatikan	Data perkembangan bermain anak ketika melakukan outdoor activities

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
	keberhasilan penerapan outdoor activities terhadap perkembangan sosia emosional anak 5. Penilaian pembelajaran outdoor activites bukan menilai hasil yang diperoleh anak tetapi lebih kepada proses yang sudah dilakukan oleh anak ..		dalam melakukan penilaian belajar/ bermain anak secara umum di antaranya: • Persiapan - Memahami aspek pengembangan/ tujuan apa yang akan dicapai khususnya perkembangana social emosional. - Memahami tahap perkembangan anak yang sudah dicapai. - Memahami karakteristik anak secara individu. - Mengetahui kondisi anak saat melakukan permainan. - Mempersiapkan format-format atau alat yang diperlukan. • Pelaksanaan - Mengamati kegiatan bermain anak secara utuh, tidak sebagian-sebagian. Dalam kegiatan ini bisa melibatkan orangtua dalam mengawasi anak saat bermain	

Langkah	Tujuan	Input	Proses	Hasil
			- Menggali pengalaman main anak setelah bermain (<i>recalling</i>) pada pijakan setelah main. - Mencatat kejadian-kejadian yang muncul saat anak melakukan permainan. - Menyusun berbagai data yang berkaitan dengan hasil bermain anak. - Tindak lanjut - Analisa hasil dan Penilaian fakta, informasi atau data yang telah terkumpul. - Menentukan bagian-bagian yang perlu diberi komentar. - Memberi kesimpulan umum terhadap perkembangan yang perlu diberi komentar. - Menggunakan data untuk tindak lanjut.	

Lampiran

CONTOH JADWAL OUTDOOR ACTIVITIES PADA PAUD INKLUSIF DI KOBER NUR AZIZAH TAHUN 2014 – 2015

Jenis Kegiatan	Lokasi	Waktu	Koordinator
1. Hiking	1. Kesawah di Bojong Malaka 2. Kegunung di Cipicung 3. Kesawah di Bojong Malaka 4. Kegunung Batu di Kulalet	07-08-2014 02-10-2014 19-02-2015 28-05-2015	Cucu Suciawati, S.Pd
2. Bermain Air	1. Semprotan Air (Peperangan) 2. Bermain Bola di Air 3. Berenang 4. Bermain gelembung sabun/busu 5. Memindahkan air sesuai dengan warna 6. Pencampuran warna 7. Meniup air diatas kertas pakai sedotan 8. Meremas Spon sabun 9. Memasukan air ke dalam balon	14-08-2014 09-10-2014 20-11-2014 04-12-2014 26-02-2015 26-03-2015 23-04-2015 30-04-2015 21-05-2015	Lina Lismawati
3. Main Lumpur	1. Main Lumpur 2. Main Lumpur 3. Main Lumpur 4. Main Lumpur	21-08-2014 16-10-2014 08-01-2015 02-04-2014	Wulandini
4. Berkebun	1. Sosin 2. Kangkung 3. Bawang Daun 4. Tomat 5. Cengek	28-08-2014 23-10-2014 15-01-2015 09-04-2014	Slti Komariah
5. Main Musik	1. Angklung 2. Rebana 3. Musik dari anggota tubuh 4. Musik dari barang bekas 5. Botol diisi air 6. Kaleng/botol diisi Beras/Biji-Bijian	04-09-2014 30-10-2014 27-11-2014 22-01-2015 16-04-2015 07-05-2015	Titin Kartini
6. Memelihara Binatang	1. Aquarium 2. Ayam 3. Kelinci 4. Burung	11-09-2014 06-11-2014 29-01-2015 12-03-2015	Endang Sopian
7. Bermain tanah liat	1. Tema diri sendiri 2. Kendaraan 3. Binatang 4. Lingkunganku	18-09-2014 13-11-2014 05-02-2015 19-03-2015	Elita Suyana, SE
8. Berkemah & Memasak	1. Berkemah Dan Memasak 2. Berkemah Dan Memasak	25-09-2014 12-02-2015	Hj. C. Suciawati
9. Karyawisata	1. Ke taman lalu lintas Ade Irma Suryani Nasution	07-05-2015	Cucu Suciawati

Mengetahui
Ket. Kober Nur Azizah
Hj. C. Suciawati Sp.d